



PENERAPAN METODE TEAM QUIZ DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 1 SDN CIDOKOM 01 RUMPIN BOGOR

Elsa maryana

Pascasarjana MIPA, Universitas Indraprasta PGRI

Korespondensi penulis : elsamaryanaabidin@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the impact of the Team Quiz method on students' motivation and learning activity in integrative thematic learning at SDN Cidokom 01 Rumpin, Bogor. The research subjects were 29 first-grade students who initially showed low learning motivation. This action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The observation results indicated that the implementation of the Team Quiz method significantly improved students' learning motivation. In the first cycle, although there was an increase in student activity, the results did not meet the success criteria. However, improvements made in the second cycle led to more optimal outcomes, with an average student activity rate reaching 85.36% in the second meeting of cycle II. The motivation scale results also showed an improvement, with 90% of students in cycle II categorized as having high motivation. This study concludes that the Team Quiz method is effective in enhancing students' motivation and learning activity, as evidenced by significant improvements in each cycle. However, challenges remain in ensuring that all students receive equal attention.

Keywords: Team Quiz method, learning motivation, learning activity, integrative thematic learning, action research

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode Team Quiz terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik integratif di SDN Cidokom 01 Rumpin, Bogor. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa kelas 1 yang memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah pada awal penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode Team Quiz berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan aktivitas siswa, hasilnya masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Namun, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua mengarah pada peningkatan yang lebih optimal, dengan rata-rata aktivitas siswa mencapai 85,36% pada pertemuan kedua siklus II. Hasil skala motivasi juga menunjukkan peningkatan, dengan 90% siswa pada siklus II tergolong dalam kategori motivasi tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Team Quiz efektif dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, yang ditunjukkan dengan perbaikan yang signifikan pada setiap siklusnya. Namun, masih terdapat tantangan dalam memastikan seluruh siswa mendapatkan perhatian yang merata.

Kata kunci: metode Team Quiz, motivasi belajar, aktivitas belajar, pembelajaran tematik integratif, tindakan kelas

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pembangunan suatu bangsa, khususnya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam *Kurikulum dan Pembelajaran*, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memajukan pembangunan dengan mengembangkan potensi individu agar mampu berperan aktif dalam masyarakat (Hamalik, 2002). Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan kejiwaan yang seimbang, sesuai dengan prinsip yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 45 ayat (1) undang-undang ini menegaskan pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi perkembangan potensi peserta didik

dalam berbagai aspek (Undang-Undang RI No. 20, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kualitas tenaga pendidik, tetapi juga pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta akses terhadap berbagai sumber belajar yang dapat memfasilitasi proses belajar siswa secara optimal.

Kualitas pendidikan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan. Sumber daya yang tersedia, baik manusia maupun material, harus saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, maupun keterampilan praktis (Undang-Undang RI No. 20, 2003). Oleh karena itu, penting bagi para pengelola pendidikan, khususnya para pendidik, untuk terus berinovasi dalam mencari metode dan pendekatan baru dalam penyampaian materi ajar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengaktifkan peran serta siswa dalam pembelajaran.

Dalam proses ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk aktif terlibat. Hal ini menuntut adanya pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah B. Uno (2003), belajar adalah suatu proses yang melibatkan usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Proses belajar ini mencakup seluruh aspek tingkah laku manusia dan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mendorong perubahan tingkah laku siswa yang bersifat positif, aktif, dan fungsional.

Menurut Sugihartono (2007), perubahan tingkah laku dalam konteks belajar memiliki ciri-ciri yang spesifik. Pertama, perubahan tersebut harus bersifat sadar dan kontinyu. Artinya, siswa harus mampu merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya seiring berjalannya waktu. Kedua, perubahan tersebut harus bersifat positif dan terarah, yang menunjukkan bahwa proses belajar harus menciptakan dampak yang konstruktif bagi perkembangan pribadi siswa. Selain itu, perubahan dalam belajar tidak hanya bersifat sementara, tetapi harus memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan siswa. Proses ini juga mencakup seluruh aspek tingkah laku, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna bagi kehidupan siswa di masa depan.

Pentingnya peran serta siswa dalam pembelajaran menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui penerapan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih variatif dan menarik. Dengan teknologi, pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi siswa dalam mengakses informasi dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pendidikan yang relevan dan mudah diakses oleh seluruh peserta didik harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Di samping itu, kualitas pendidikan tidak dapat terlepas dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai contoh, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas dan alat bantu pembelajaran, tetapi juga mencakup lingkungan psikologis yang mendukung siswa untuk belajar secara optimal. Lingkungan yang mendukung ini harus dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aman, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Faktor sosial emosional yang kuat antara siswa dan pendidik juga menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Seiring dengan itu, kualitas pendidik juga memainkan peran sentral dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan bukanlah suatu proses yang statis, melainkan suatu upaya yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Untuk itu, setiap pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, mulai dari pemerintah, pengelola lembaga pendidikan, hingga tenaga pendidik itu sendiri, harus terus berinovasi dan bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi seluruh peserta didik, serta mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Sebagai sebuah tantangan, hal ini mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memperhatikan secara serius berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, termasuk sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terintegrasi, dengan melibatkan berbagai elemen yang saling mendukung satu sama lain.

Kajian Teori

1. Metode Team Quiz

Metode pembelajaran memiliki peranan sentral dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, *metode* dapat dipahami sebagai suatu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui urutan langkah-langkah yang terstruktur. Menurut Max Siporin (1975), metode merupakan orientasi kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang jelas melalui serangkaian tugas yang terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosady Ruslan (2008) yang menekankan bahwa metode adalah cara ilmiah untuk memahami objek penelitian dan memperoleh hasil yang valid dalam suatu studi. Dalam konteks pendidikan, metode menjadi alat yang krusial untuk membantu guru dalam merancang proses belajar-mengajar yang efektif.

Salah satu metode yang dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar adalah *Team Quiz*. Menurut Mardiyanto (2014), *Team Quiz* adalah strategi pembelajaran aktif yang membagi siswa ke dalam kelompok untuk mengajukan kuis jawaban singkat, yang kemudian diperiksa oleh kelompok lain. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam mempersiapkan materi dan memeriksa pemahaman teman-temannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas serta rasa tanggung jawab mereka terhadap materi yang diajarkan. Sutardi (2013) lebih lanjut menyatakan bahwa dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang setara terhadap keberhasilan kelompok dalam memecahkan soal kuis, menciptakan suasana kompetitif yang mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

Namun, seperti metode pembelajaran lainnya, *Team Quiz* memiliki kelebihan dan kelemahan. Trisuparni (2014) menjelaskan bahwa kelebihan dari metode ini adalah mampu menghilangkan kebosanan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan semangat serta kreativitas siswa. Pembelajaran yang lebih menyenangkan melalui kompetisi ini juga dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti kesulitan dalam mengarahkan pemikiran siswa yang tidak didampingi secara langsung oleh guru dan kemungkinan terjadinya ketidakfokusan saat terjadi keributan di kelas (Karno, 2014).

2. Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar adalah pembelajaran tematik integratif. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu tema yang utuh dan relevan dengan kehidupan siswa. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013, pembelajaran tematik integratif bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa, dengan menggabungkan materi dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini mencakup integrasi intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner yang bertujuan untuk menyelaraskan kompetensi dasar mata pelajaran (Permendikbud, 2013).

Trianto (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki ciri-ciri penting, yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, dan menghubungkan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran yang bersifat fleksibel ini memungkinkan guru untuk mengaitkan bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang abstrak melalui pengalaman konkret. Dalam hal ini, pembelajaran tematik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter siswa melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Trianto, 2011).

Pembelajaran tematik integratif memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang bersifat aktif dan kreatif ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelas dalam memecahkan masalah, sehingga mereka lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hamzah B. Uno (2013) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang terarah guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini bisa berupa dorongan dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk mencapai prestasi atau memenuhi cita-cita, serta dorongan eksternal, seperti penguatan dari guru atau lingkungan belajar yang mendukung (Sardiman, 2007).

Motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku yang terjadi selama proses belajar. Sebagai suatu fenomena psikologis, motivasi mempengaruhi energi yang digunakan siswa untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teori behavioristik, motivasi dipandang sebagai stimulus yang memicu respons dalam bentuk perubahan tingkah laku. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah B. Uno (2013), motivasi yang baik akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, dan memperkuat ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah cita-cita siswa, kondisi fisik dan emosional mereka, serta dukungan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar. Dimiyati dan Mudjiono (2013) mengidentifikasi beberapa faktor eksternal, seperti penguatan yang diberikan oleh guru, yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa (Hamzah B. Uno, 2013).

4. Prinsip dan Macam-Macam Motivasi Belajar

Dalam konteks motivasi belajar, prinsip-prinsip yang mendasarinya memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas proses pembelajaran. Kenneth H. Hover (dalam Hamalik, 2004) mengemukakan sembilan prinsip dasar dalam motivasi belajar yang penting diterapkan dalam pendidikan, antara lain, memuji lebih baik daripada mencela dan menciptakan keserasian antara motivasi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, prinsip relevansi, perhatian, dan pujian eksternal juga menjadi kunci dalam merangsang minat belajar siswa. Keller (dalam Sugihartono, 2007) mengembangkan model ARCS yang menekankan empat elemen utama untuk memotivasi siswa: perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Model ini berfokus pada pentingnya menjaga perhatian siswa, mengaitkan materi dengan kebutuhan mereka, dan memberikan umpan balik positif yang memperkuat kepercayaan diri serta memberikan kepuasan setelah pencapaian (Keller, 1987).

Motivasi belajar juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Hamzah B. Uno, 2013). Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan dari dalam diri siswa, seperti hasrat untuk belajar atau pencapaian pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti hadiah atau pengakuan. Dimiyati dan Mujiono (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti cita-cita, kondisi fisik, dan lingkungan sosial juga turut berpengaruh dalam membentuk motivasi belajar siswa. Motivasi intrinsik dianggap lebih kuat karena mendorong siswa untuk belajar karena minat dan keinginan pribadi mereka, sementara motivasi ekstrinsik lebih bergantung pada rangsangan luar yang sifatnya sementara.

Fungsi motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran. Sardiman (2007) menyebutkan tiga fungsi utama motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak, menentukan arah perbuatan, dan memilih tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan. Motivasi yang efektif tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih fokus dan berkomitmen terhadap tujuan pembelajaran mereka (Hamzah B. Uno, 2013).

5. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar tidak dapat diobservasi secara langsung, tetapi dapat terlihat melalui perilaku siswa yang menunjukkan dorongan atau rangsangan tertentu. Hamzah B. Uno (2013) menyebutkan enam indikator utama motivasi belajar, antara lain: adanya hasrat dan keinginan belajar, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Indikator-indikator ini berperan penting dalam mengukur motivasi siswa untuk belajar.

Selain itu, Sardiman (2012) menambahkan ciri-ciri lainnya, seperti ketekunan dalam menghadapi tugas, kemampuan untuk mandiri dalam belajar, serta minat terhadap berbagai masalah. Indikator-indikator ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, bahkan dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, indikator-indikator motivasi belajar dapat menjadi dasar dalam

mengembangkan instrumen observasi yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, indikator-indikator ini dapat diterapkan untuk mengevaluasi motivasi siswa, yang pada gilirannya dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Hamzah B. Uno, 2013; Sardiman, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Cidokom 01, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 melalui penggunaan metode Team Quiz dalam pembelajaran tematik integratif. Sebelumnya, kondisi motivasi siswa ditemukan rendah, terutama dalam keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan respons terhadap materi yang disampaikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh metode Team Quiz terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cidokom 01 yang terletak di Kp. Kemang, Desa Mekarjaya, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, dengan subjek penelitian siswa kelas 1 yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran yang terencana dan terstruktur (Arikunto, 2009). Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2009). Model spiral Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006) digunakan sebagai desain penelitian ini, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus ini akan dilakukan berulang untuk memperoleh perbaikan dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I di SDN Cidokom 01, Rumpin, Bogor, dengan jumlah 29 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 selama periode Januari hingga Februari (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, tindakan pembelajaran yang dilakukan melibatkan teknik reward untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran tematik integratif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi siswa dan guru, skala motivasi belajar, serta catatan lapangan (Riduwan, 2011). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, pengisian skala motivasi oleh siswa, dan catatan lapangan yang menganalisis interaksi selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2009). Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan instrumen yang telah diuji validitasnya, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009). Hasil analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diukur menggunakan skala Guttman dan Likert untuk mengukur motivasi siswa dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2013). Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan peningkatan motivasi belajar siswa, yang dapat dilihat melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah tindakan dilakukan (Arikunto, 2006).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Pada siklus I, observasi dilakukan pada dua pertemuan, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas siswa. Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 69,32%, yang meningkat pada pertemuan kedua menjadi 71,91% (Tabel 1 dan 2). Meskipun hasil ini menunjukkan

peningkatan, namun masih tergolong dalam kategori sedang dan belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 1

Indikator	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
Mandiri dalam belajar	57	70,75	Sedang
Ulet menghadapi kesulitan	58	72,95	Sedang
Dapat mempertahankan pendapatnya	54	67,19	Sedang
Adanya kompetisi dalam belajar	55	69,25	Sedang
Adanya kegiatan yang menarik	56	69,58	Sedang
Adanya lingkungan belajar kondusif	53	66,25	Sedang
Rata-rata	55,46	69,32	Sedang

Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Pada siklus II, yang dilaksanakan pada dua pertemuan, aktivitas siswa secara klasikal meningkat pesat. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai 82,86%, dan meningkat menjadi 85,36% pada pertemuan kedua (Tabel 2). Peningkatan ini mencerminkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik integratif dengan metode Team Quiz telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 2

Indikator	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
Mandiri dalam belajar	71	88,25	Tinggi
Ulet menghadapi kesulitan	70	87,92	Tinggi
Dapat mempertahankan pendapatnya	66	82,19	Tinggi
Adanya kompetisi dalam belajar	67	84,25	Tinggi
Adanya kegiatan yang menarik	68	85,21	Tinggi
Adanya lingkungan belajar kondusif	68	85,21	Tinggi
Rata-rata	68,29	85,36	Tinggi

Hasil Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I. Secara klasikal, rata-rata skala motivasi siswa mencapai 90,10%, yang berarti telah mencapai kriteria keberhasilan (Tabel 21). Rata-rata ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pada pratindakan (52,32%) dan siklus I (71,25%).

Tabel 3. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Indikator	Skor Perolehan	Skor Total	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
Mandiri dalam belajar	65	80	81,25	Tinggi	Tercapai
Ulet menghadapi kesulitan	73	80	91,25	Tinggi	Tercapai
Dapat mempertahankan pendapatnya	67	80	83,75	Tinggi	Tercapai

Indikator	Skor Perolehan	Skor Total	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
Adanya harapan dan cita-cita	72	80	90,00	Tinggi	Tercapai
Adanya penghargaan dalam belajar	74	80	92,50	Tinggi	Tercapai
Adanya kegiatan yang menarik	69	80	86,25	Tinggi	Tercapai
Adanya lingkungan belajar kondusif	72	80	90,00	Tinggi	Tercapai
Rata-rata	70,00	560	87,86	Tinggi	Tercapai

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Team Quiz dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik integratif di kelas 1 SDN Cidokom 01. Peningkatan yang signifikan terlihat dalam aktivitas siswa, yang tercermin dari hasil observasi dan skala motivasi belajar. Meskipun terdapat beberapa kendala yang harus diatasi, seperti siswa yang masih merasa malu untuk bertanya, secara keseluruhan, pembelajaran dengan metode Team Quiz berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

2. Pembahasan

Motivasi belajar adalah salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi yang tinggi cenderung meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sementara motivasi yang rendah dapat menyebabkan pasivitas dan kurangnya perhatian terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Team Quiz pada pembelajaran tematik integratif di SDN Cidokom 01 berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dalam peningkatan aktivitas siswa dan hasil pengukuran motivasi.

Pada tahap pratindakan, motivasi siswa tergolong rendah, dengan sebagian besar siswa menunjukkan ketidakaktifan dalam pembelajaran, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam memberikan respons terhadap instruksi guru. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum cukup efektif dalam merangsang motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode Team Quiz, yang didesain untuk menciptakan atmosfer kompetitif namun kolaboratif, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa secara signifikan (Arikunto, 2009). Metode ini tidak hanya memberi tantangan bagi siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasa lebih kompeten dalam menjawab pertanyaan dan berkompetisi dalam tim.

Penerapan Team Quiz pada siklus I menghasilkan peningkatan aktivitas siswa, yang tercermin dalam observasi yang menunjukkan kenaikan persentase aktivitas dari 69,32% pada pertemuan pertama menjadi 71,91% pada pertemuan kedua (Tabel 1). Namun, meskipun ada peningkatan, siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kendala-kendala yang muncul, seperti siswa yang malu bertanya atau keluar kelas tanpa izin, menunjukkan bahwa meskipun metode ini cukup efektif, masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam hal pengelolaan kelas dan perhatian terhadap semua siswa. Pada siklus II, dilakukan perbaikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Guru lebih memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab, memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa, dan mendesain kegiatan pembelajaran yang

lebih menarik. Hasilnya, aktivitas siswa meningkat signifikan, dengan persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai 82,86% dan pertemuan kedua mencapai 85,36% (2). Secara individu, keaktifan siswa yang tergolong tinggi juga meningkat, dengan 65% siswa pada pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua berada pada kategori tinggi (2).

Selain itu, hasil skala motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pratindakan ke siklus II. Pada tahap pratindakan, rata-rata motivasi siswa berada pada kategori sedang (52,32%), namun pada siklus I, rata-rata motivasi mencapai 71,25%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,86% (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Team Quiz berhasil meningkatkan motivasi intrinsik siswa, terutama dalam hal meningkatkan keinginan mereka untuk berkompetisi dan belajar dengan lebih aktif (Sanjaya, 2009). Namun, meskipun hasil secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Hal ini mencerminkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam strategi pengajaran untuk memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari metode ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan Team Quiz dalam pembelajaran tematik integratif tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memperbaiki kualitas pembelajaran dengan membuatnya lebih menarik dan interaktif, yang sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa (Trianto, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Team Quiz dalam pembelajaran tematik integratif di SDN Cidokom 01 berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebelum diterapkan metode ini, motivasi siswa tergolong rendah, yang tercermin dalam kurangnya partisipasi dan aktivitas selama pembelajaran. Namun, setelah diterapkan Team Quiz, aktivitas siswa meningkat secara signifikan, baik secara klasikal maupun individu. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan, belum mencapai kriteria keberhasilan, tetapi perbaikan pada siklus kedua berhasil mengatasi kendala-kendala yang ada, seperti kurangnya keaktifan siswa dan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

Peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat dari hasil skala motivasi yang menunjukkan pergeseran dari kategori sedang pada pratindakan menjadi kategori tinggi pada siklus II. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam merangsang motivasi intrinsik siswa, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan berkompetisi dalam suasana yang lebih kolaboratif dan menyenangkan. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan perhatian yang setara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Team Quiz dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, meskipun diperlukan penyesuaian lebih lanjut untuk mencapai keberhasilan yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimyanti dan Mujiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ellis Ormrod, Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Alih bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M. Si., dkk). Jakarta: Erlangga.
- Hamzah B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- . (2003). *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Janah.

- H. A. R. Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- John M. Echols. (2003). *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- . (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ MI*. Jakarta: Kemendikbud
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2002). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rian Putri Hapsari. (2013). *Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya*. Jurnal Guruan. Universitas Negeri Surabaya.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Guruan*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rochiati Wiriaatmaja. (2006). *Guruan Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Saifudin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock. J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar edisi revisi*. Jakarta: Rajawali.
- . (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Guruan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Guruan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2005). *Guruan Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana.
- . (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- User Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- . (2009). *Guruan Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.